



## MAKNA DARI LIRIK DI DALAM *REJUNG* KHAS PADANG GUCI (KAJIAN PRAGMATIK)

<sup>1</sup>Dwi Syah Putri; <sup>2</sup>Ngudining Rahayu; <sup>3</sup>Bambang Djunaidi

*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*

*Korespondensi: dweiputri11@gmail.com*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi tindak tutur ilokusi yang ada di dalam lirik *rejung* khas Padang Guci. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode diskriptif. Objek penelitian ini adalah Daerah Padang Guci tempatnya di Desa Rigangan III dan Tanjung Ganti. Data dalam penelitian ini adalah lirik *rejung* yang akan diteliti maknanya berdasarkan hasil wawancara, rekam dan sebagainya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, rekaman dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh tiga jenis tindak tutur ilokusi (1) Tindak tutur asertif, pada tindak tutur asertif ditemukan bentuk ujaran yang berisikan suatu makna ungkapan pernyataan dan ungkapan mengeluh (berupa keluhan hidup, keluhan percintaan maupun keluhan tentang sebuah kerinduan). (2) Tindak tutur ekspresif, pada tindak tutur ekspresif terdapat bentuk ujaran yang berisikan suatu makna ungkapan kesedihan (kesedihan hidup maupun percintaan dan sebagainya), ungkapan kebahagiaan (kebahagiaan bersama seseorang yang disayang maupun kebahagiaan bersama seorang sahabat) dan yang terakhir yaitu ungkapan kesukaan (lebih pada hubungan percintaan antara kedua laki-laki dan perempuan). (3) Tindak tutur direktif, pada tindak tutur direktif terdapat bentuk ujaran yang berisikan suatu makna ungkapan permohonan (memohon kepada seseorang yang dicintai maupun bentuk permohonan lainnya) dan ungkapan memberikan saran (memberikan saran kepada seseorang yang dicintai maupun memberikan saran pada seseorang yang ditinggalkan meninggal dunia).

**Kata kunci:** Lirik *Rejung* Padang Guci, Tindak Tutur Ilokusi (Kajian Pragmatik).

### Abstract

The purpose of this research is to identify the illocutionary speech acts in the lyrics of *rejung* Padang Guci. This type of research is qualitative research with a descriptive method. The object of this research is the Padang Guci area, which is located in Rigangan III and Tanjung Ganti villages. The data in this research are *rejung* lyrics which will be studied for their meaning. Data collection techniques in this research were observation, interviews, recording and documentation techniques. The data analysis technique used is using qualitative data analysis. Based on the results of the research and discussion, three types of illocutionary speech acts were obtained: (1) Assertive speech acts, in assertive speech acts found a form of utterance that contains a meaning of statement expression and complaining expression (in the form

of life complaints, love complaints or complaints about a longing). (2) Expressive speech acts, in expressive speech acts there is a form of speech that contains an expression of sadness meaning (sadness of life or love and so on), expressions of happiness (happiness with a loved one or happiness with a friend) and the last one is an expression of liking (more on the love relationship between the two men and women). (3) Directive speech acts, in directive speech acts there is a form of speech that contains a meaning of an expression of application (begging to someone loved or other forms of request) and an expression of giving advice (giving advice to someone loved or giving advice to someone who is left dead world).

**Keywords:** Lyrics of Rejung Padang Guci, Illocutionary Speech Acts (Pragmatic Studies).

## **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki ragam sastra yang berbeda-beda di setiap daerahnya, salah satunya yaitu di Provinsi Bengkulu yang juga memiliki ragam sastra yang bermacam-macam di setiap kabupatennya. Ada banyak kabupaten yang ada di Provinsi Bengkulu seperti Kabupaten Seluma, Bengkulu Selatan, Kabupaten Lebong, Kabupaten Kaur dan masih banyak lagi. Kabupaten Kaur merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Bengkulu yang memiliki luas sekitar 2.369.05  $km^2$  Kabupaten Kaur ini memiliki berbagai macam kecamatan yaitu Kecamatan Maje, Kecamatan Kinal, Kecamatan Kelam Tengah, Kecamatan Padang Guci Ulu, Kecamatan Kaur Utara, Kecamatan Padang Guci Hilir dan masih banyak lagi (Kaur, 2020:1).

Di antara kecamatan yang ada di Kabupaten Kaur ada beberapa kecamatan yang termasuk ke dalam Daerah Padang Guci. Padang Guci merupakan sebuah kawasan di Kabupaten Kaur memiliki letak geografis yang beraneka ragam. karena letaknya yang geografis maka di Daerah Padang Guci terbagi menjadi enam bagian, yaitu: Daerah Hulu (Kecamatan Kaur Utara dan Kecamatan Padang Guci Hulu), Daerah Pantai (Kecamatan Tanjung Kemuning), Daerah Lembak (Kecamatan Padang Guci Hilir), Daerah Kelam (Kecamatan Kelam Tengah) dan Daerah Kule (Kecamatan Lungkang Kule) (wawancara pada bapak Maksan).

Di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Kaur banyak memiliki keanekaragaman karya sastra, sehingga dapat memungkinkan bahwa di Daerah Padang Guci juga memiliki banyak ragam kesusastraan, kesusastraan yang ada di Daerah Padang Guci disusun dalam sebuah karya sastra. Pada dasarnya kesusastraan merupakan segala bentuk tulisan atau sebuah karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis menggunakan bahasa yang indah. Antara bahasa dan sastra memiliki hubungan yang begitu erat dan saling mempengaruhi satu sama lain sastra yang baik pastinya tersusun dalam bentuk bahasa yang baik juga. Bahasa itu sendiri merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi dirinya (Achmad, 2012:10).

Dari banyaknya karya sastra yang ada di Daerah Padang Guci baik yang berbentuk sastra lisan maupun tulisan misalnya saja seperti *betadut*, *andai-andai guritan*, *pantauan*, *tari andun*, *mandi bekayikan*, *berejung/ringit* dan masih banyak lagi. Ternyata *rejung* atau *ringit* yang sudah mulai jarang digunakan ataupun didengar. Pada dasarnya *rejung* oleh masyarakat Padang Guci juga disamakan dengan *ringit* hal ini dikarenakan sama-sama berisikan

pantun-pantun yang dinyanyikan meskipun terdapat sedikit perbedaan pada bagian nadanya.

Awal mula masuknya sebuah *rejung* atau *ringit* ke Padang Guci tidak terlepas dari budaya dan kebudayaan suku *Basemah* yang mulai berkembang mengalir seperti sungai, suku *Basemah* terdiri dari 18 bagian seperti *Rurah Basemah Libagh*, *Rurah-Mulak*, *Rurah Gumay Jughu*, *Rurah Kikim* dan sebagainya.

Salah satu *Rurah* (rumpun) yang mencakup wilayah Padang Guci yaitu *Rurah Kedurang* yang terdiri dari Bengkulu Selatan, Padang Guci, Kelam Tengah, dan Kinal (Wawancara pada bapak Maksan).

Secara harfiah *rejung* dapat diartikan oleh masyarakat *Basemah* yaitu pantun yang dinyanyikan atau ditembangkan. *Rejung* adalah tembang yang berisikan pantun. Biasanya orang yang menyanyikan *rejung* disebut penembang *rejung*. Untuk penyampainya *rejung* bisa disampaikan dengan menggunakan musik ataupun tanpa alat musik (Rumodhon, 2018:2). *Rejung* berisikan sebuah pantun yang khas yaitu berupa pantun tradisional milik masyarakat atau dapat dikatakan pantun warisan leluhur masyarakat Padang Guci, ada juga pantun yang dikarang langsung oleh penembang *rejung* hal ini boleh saja terjadi asalkan pantun tersebut memiliki makna serta tujuan yang tepat (wawancara pada bapak Bobi).

Pantun yang digunakan dalam *rejung* seluruhnya berisikan sampiran dan isi. Sampiran biasanya terletak pada larik ke 1 dan 2 yang berfungsi sebagai pembentuk rima, dan dijadikan sebagai pengantar atau pembayang untuk masuk ke dalam isi. Larik 3 dan 4 merupakan bagian pesan yang hendak disampaikan atau isi pokok dalam sebuah *rejung*. Bait yang ada dalam *rejung* juga bervariasi ada yang terdiri dari beberapa bait dan ada juga yang terdiri dari satu bait tergantung dari cara penyampaian *rejung* itu sendiri (Siswanto, 2017:14). Dilihat dari cara penyampiannya *berejung* juga merupakan sebuah tradisi dari masyarakat Padang Guci ketika ingin mengungkapkan isi hatinya yang biasanya berisikan sebuah kesedihan, keluhan, kesengsaraan, kegelisaan dan sebagainya yang biasanya ditembangkan di sawah, di kebun ataupun di tempat yang mereka anggap nyaman untuk mengutarakan isi hatinya sehingga dapat menjadi media untuk memuaskan hati dan menjadi konsumsi pribadi bagi masyarakat Padang Guci itu sendiri.

Pada zaman dahulu *rejung*/*ringit* digunakan pada saat perkenalan bujang gadis atau pernikahan yang dijadikan sebagai nilai tuntutan dan metode pengajaran, isi pantun yang ada di dalamnya terkandung makna tertentu yang berupa ajaran ilmu agama, ajaran sosial, serta pemaknaan sesuatu, sehingga ajaran-ajaran dimasukkan pada kesenian tersebut (Hidayatullah F, 2018:3-4). Dalam sebuah kesenian *rejung* tidak hanya digunakan sebagai alat hiburan saja tetapi juga bisa dijadikan sebagai alat pendidikan yang menjadikannya cukup efektif dalam menambahkan sebuah pemahaman serta dapat menambahkan sebuah wawasan bagi masyarakat setempat. Hal inilah yang mengakibatkan sebuah *rejung* dijadikan juga untuk menegakkan suatu norma agar terciptanya suatu ketertiban sosial (Siswanto S, 2015:4). *Rejung* merupakan kesenian yang berkembang pada seputaran wilayah rumpun *Besemah*. Kesenian ini dinyanyikan menggunakan pantun dalam bahasa dealek *Semende* sehingga, bahasa pertama dalam kesenian ini yaitu dari etnik *Semende*.

Di Daerah Padang Guci lirik *rejung* merupakan suatu susunan atau sebuah rangkaian dari kata-kata yang memiliki nada dan bermakna pada dasarnya lirik *rejung*/*ringit* Padang Guci menggunakan dealek 'e' jika disamakan ke dalam bahasa Indonesia dialek 'e' ini sama dengan ketika kita mengucapkan kata *ke* mana (*ke mane*), *ke* sini tetap *ke* sini

dan sebagainya (wawancara pada bapak Udarmen).

Dari data *rejong* yang telah penulis temukan terdapat kajian pragmatik yang ada di dalamnya. Pragmatik merupakan sebuah studi yang mengkaji makna yang penyampaiannya dituturkan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan serta dipahami oleh pendengarnya (atau pembaca) (Yule, 2006:3). Pragmatik merupakan sebuah telaah ilmu mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan makna, pragmatik tidak tercakup dalam sebuah teori semantik, atau dengan kata lain pragmatik membahas segala yang berkaitan dengan aspek makna ucapan dan tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh seseorang secara langsung pada saat kondisi-kondisi serta kebenaran kalimat yang telah diucapkan (Tarigan, 2009:30-31).

Pada kajian pragmatik penulis menggunakan tindak tutur untuk dilakukan analisis maknanya tepatnya pada tindak tutur ilokusi. Tindak tutur merupakan suatu kajian terpenting dalam pragmatik. Suatu tuturan yang diucapkan atau diujarkan oleh seorang penutur maupun mitra tutur sering sekali menimbulkan suatu tindakan. Pada saat peserta tutur mengucapkan suatu tuturan tertentu hal ini dapat dipandang sebagai melakukan sebuah tindakan seperti mempengaruhi dan menyuruh. Kegiatan melakukan suatu tindakan dalam mengujarkan sebuah tuturan inilah yang dimaksudkan dengan tindak tutur (Ariefandi, 2018:11).

Tindak tutur ilokusi merupakan suatu tuturan selain berfungsi untuk mengatakan, menyampaikan atau menginformasikan sesuatu juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Jika hal tersebut terjadi, maka tindak tutur yang terbentuk dinamakan dengan tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ini disebut juga dengan *The Act of Doing Something* (Wijana, 1996:18). Kemudian jika kita membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran maka tuturan tersebut dinamakan tindak tutur ilokusi. Nadar dalam Adini (2017:18) berpendapat bahwa tindak tutur ilokusi adalah suatu tindakan yang berhubungan dengan apa yang ingin dicapai oleh penuturnya, suatu tuturan tersebut dapat berupa tindakan menyapa, melakukan perjanjian, tindakan minta maaf, melakukan ancaman, meramalkan, memerintah, meminta dan lain sebagainya.

Menurut (Tarigan, 1984:42-44) tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima jenis, yaitu deklaratif, asertif, ekspresif, direktif dan komisif. Dari kelima jenis tersebut tindak tutur ilokusi yang telah diperoleh yaitu tindak tutur asertif, ekspresif dan direktif hal ini dikarenakan *rejong* Padang Guci kebanyakan mengungkapkan suatu kesedihan, kesenangan, kegembiraan, kesukan, memohon, mengeluh dan sebagainya.

Berbicara tentang pragmatik berarti kita juga akan membahas konteks. Dalam studi pragmatik konteks memiliki peran yang sangatlah signifikan dalam memahami sebuah maksud dan tuturan atau teks. Konteks itu sendiri merupakan suatu yang bersifat komplis sebab konteks tidak hanya mengacu pada masalah dan tempat tetapi juga mengacu pada sejumlah pengetahuan yang diketahui bersama antara penutur dan mitra tuturnya. Konteks adalah suatu kerangka konseptual tentang segala hal yang dijadikan sebuah referensi dalam melakukan suatu tuturan ataupun memahami maksud dari tuturan. Kerangka yang dimaksud di sini adalah seperangkat peranan dan hubungan yang menjadi bagian dari pembentukan makna. (Saifudin, 2018:112).

Dari uraian di atas maka penulis berminat mengangkat sebuah judul “Makna Dari Lirik di dalam *Rejong* Khas Padang Guci (Kajian Prgamatik)”. Hal menarik dalam *rejong* yang akan diteliti oleh penulis yaitu judul yang penulis angkat ini belum banyak diteliti oleh orang lain atau belum diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Hal ini dikarenakan

penelitian terdahulu banyak mengkaji pada bagian struktur penyampaian dari kesenian *rejung*, bagaimana musik yang terdapat dalam sebuah *rejung*, bagaimana hubungan kesenian *rejung* dengan masyarakat dan ada juga yang mengkaji tentang makna namun dalam penelitian terdahulu makna yang dikaji yaitu berupa simbol-simbol yang terdapat dalam sebuah *rejung*. Dari penelitian terdahulu inilah penulis ingin melakukan hal yang berbeda, jika penelitian terdahulu meneliti tentang kesenian *rejung* tidak menggunakan bahasa sebagai objek yang dikaji maka penulis akan menggunakan bahasa sebagai kajian penelitian. Hal ini terjawabkan dari data yang telah penulis lakukan analisis dan dari hasil analisis data penulis telah memperoleh makna tindak tutur ilokusi yang ada di dalam *rejung* sesuai dengan masalah yang penulis ambil yaitu bagaimana makna tindak tutur ilokusi dalam lirik *rejung* khas Padang Guci.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data berupa kumpulan lirik *rejung* yang akan diteliti maknanya berdasarkan hasil wawancara, rekam dan sebagainya. Sumber data penelitian ini berupa informan yang dipilih dalam penelitian merupakan penduduk asli atau orang yang bertempat tinggal di Padang Guci yang memiliki pengetahuan tentang fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik observasi, wawancara, rekam dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data (1) pengtranskripsian data (2) pengidentifikasian data (3) pengklasifikasian data, (4) triangulasi (5) penginterpretasian data, (6) penyimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Suatu tuturan yang disampaikan atau digunakan dalam sebuah lirik *rejung* memiliki maksud dan tujuan kepada mitra tutur, pada dasarnya tuturan yang memiliki maksud dan tujuan maupun daya tuturan kepada mitra tutur termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi. Dalam *rejung* yang telah penulis lakukan analisis terdapat beberapa makna tindak tutur ilokusi yang ada di dalamnya yaitu pada tuturan asertif, ekspresif dan direktif. Adapun makna tindak tutur tersebut yaitu sebagai berikut:

### **1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif**

#### **a. Tindak Tutur Asertif “Menyatakan”**

Ada beberapa lirik *rejung* yang menyatakan tindak tutur asertif dengan ungkapan pernyataan, penjelasan mengenai tindak tutur asertif pernyataan dapat dilihat pada data 1. Untuk lebih jelasnya yaitu sebagai berikut:

#### **Data 1**

#### **RDB III: 3, 4**

#### **(Rejung Dide Beristu Bait 3 Larik 3 dan 4)**

<b>LIRIK REJUNG</b>	<b>TERJEMAH</b>
<b>1 Luk mane nian kite ndak mandi</b>	Bagaimana kita mau mandi
<b>2 Aik dikit mandian Burung</b>	Air sedikit dimandikan burung
<b>3 Luk mane nian kite ndak njadi</b>	Bagaimana kita mau berjodoh
<b>4 Kaba dide ndak ibung dide ngajung</b>	Kamu tidak mau ibumu tidak menyuruh

Pada bagian penutup larik ke-3 dan ke-4 *rejung* di atas terdapat tindak tutur

asertif yang ada di dalamnya yaitu berupa ungkapan pernyataan tidak berjodoh. Adapun larik ke-3 yaitu “Bagaimana kita mau berjodoh” dan larik ke-4 “Kamu tidak mau, ibumu tidak menyuruh” pada larik tersebut terdapat tindak tutur yang berisikan sebuah pernyataan. Pernyataan tersebut diucapkan oleh seorang laki-laki bahwa antara dirinya dan seorang wanita tidak akan pernah berjodoh hal ini dikarenakan wanita itu tidak pernah mencintainya dan ibu dari wanita tersebut juga tidak merestui mereka.

Untuk konteks penyampaian *rejong* di atas disampaikan pada saat para bujang maupun gadis sedang berkumpul di acara tempat pernikahan untuk waktunya sendiri yaitu pada saat malam hari. Pada acara itu orang yang menyampaikan *rejong* yaitu seorang laki-laki yang bertindak sebagai bujang sedangkan, seorang yang diajak bicara yaitu gadis dan juga didengarkan oleh orang banyak yang hadir di acara malam bujang gadis. Topik yang terdapat di dalamnya yaitu tentang perjodohan.

Situasi yang ada pada *rejong* tersebut terdapat situasi non formal yaitu banyak orang yang menyaksikan *rejong* ketika disampaikan di acara malam bujang gadis dengan keadaan yang tenang dan tidak gaduh mereka juga ikut menghayati nyanyian *rejong* tidak hanya itu saja para bujang gadis yang ikut mendengarkan nyanyian *rejong* juga melakukan kegiatan yang lain seperti mendekorasi panggung. Bahasa yang digunakan pada *rejong* di atas menggunakan bahasa Padang Guci yang berdialek ‘e’. Untuk jalur penyampaian yang digunakan itu menggunakan jalur lisan dengan cara ditembangkan, bersenandung maupun dinyanyikan oleh *perejong*.

#### a. Tindak Tutur Asertif “Mengeluh”

Ada beberapa contoh larik *rejong* yang berisikan tuturan asertif yaitu berupa ungkapan mengeluh baik itu keluhan hidup maupun percintaan. Penjelasan mengenai tindak tutur asertif ungkapan mengeluh dapat dilihat pada data 12. Untuk lebih jelasnya yaitu sebagai berikut:

**Data 12**

**RM: 3,4**

**(*Rejong Malang* Larik 3 dan 4)**

LIRIK <i>REJONG</i>	TERJEMAHAN
1 Ke talang di darat talang , di darat talang	Ke kebun di darat kebun, di darat kebun
2 Sampai keliku sampai keliku ui talang pule	Sampai diaku saampai diaku oh kebun juga
3 Emak malang ui ebak malang	Ibu malang oh bapak malang
4 Sampai keliku, sampai ke liku ui lamalang pule	Sampai diaku, sampai diaku oh malang juga

Pada bagian isi larik ke-3 dan 4 *rejong* di atas terdapat tindak tutur asertif yang berisikan suatu keluhan hidup, hal ini dapat kita lihat pada larik berikut larik ke-3 “Tbu malang oh bapak malang” dan larik ke-4 “Sampai diaku, sampai diaku oh la malang juga” terdapat dua larik yang berisi makan keluhan yaitu pada kata “**Malang**” larik ke-3 mengungkapkan suatu keluhan yang ditunjukan seorang anak kepada kedua orang tuanya di mana orang tua dari anak tersebut semasa

kecilnya sampai mereka menikah dan mempunyai anak hidupnya tidak pernah berubah yaitu tetap saja **malang**. Kemudian anaknya mengeluhkan hidupnya sendiri yaitu masih tetap **malang** juga hal ini dapat kita lihat pada larik ke-4 “Sampai diaku, sampai diaku oh la malang juga” maknanya di sini yaitu terdapat suatu keluhan seorang anak untuk dirinya sendiri yang memiliki hidup malang sama seperti kedua orang tuanya, di sini si anak merasa tuanya yang sedari dulu sudah menderita sehingga anaknya juga ikut menderita.

Pada larik *rejung* di atas terdapat beberapa konteks yang ada di dalamnya untuk tempat penyampaian *rejung* di atas disampaikan di berbagai tempat sesuai dengan kenyamanan si *perjung* itu sendiri biasanya disampaikan di rumah, kebun dan sebagainya, hal ini dikarenakan *rejung* di samping merupakan *rejung* yang disampaikan untuk konsumsi hati bagi si *perejung* itu sendiri. Untuk waktu penyampaian biasanya siang hari atau sore hari. Orang yang menyampaikan *rejung* tersebut yaitu seorang wanita bisa seorang gadis, ibu-ibu bahkan nenek-nenek yang bertindak sebagai seorang anak yang seolah-olah sedang berbicara kepada sang pencipta tentang hidupnya yang malang sama seperti kedua orang tuanya. Topik yang terdapat di dalamnya yaitu **tentang kemalangan hidup seorang anak**.

Situasi yang ada pada *rejung* tersebut terdapat situasi sedang mengeluh tidak ada orang lain pada saat keluhan disampaikan hanya ada seorang anak kalau misalnya disampaikan di kebun biasanya lebih sering dinyanyikan ketika sambil membersihkan rerumputan di tengah kebun. Untuk bahasa yang digunakan pada larik *rejung* di atas menggunakan bahasa Padang Guci yang berdialek ‘e’. Jalur penyampaian yang digunakan itu menggunakan jalur lisan dengan cara ditembangkan, bersenandung maupun dinyanyikan oleh *perejung*.

## **2. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif**

### **a. Tindak Tutur Ekspresif “Kesedihan”**

Ada beberapa larik yang berisi tindak tutur ekspresif dengan makna kesedihan misalnya seperti kesedihan ditinggalkan oleh orang yang disayang, gagal dalam percintaan maupun kesedihan hidup. Penjelasan mengenai tindak tutur ekspresif ungkapan kesedihan dapat dilihat pada data 1. Untuk lebih jelasnya lagi yaitu sebagai berikut:

#### **Data 1**

#### **RDB I: 3, 4**

#### **(Rejung Dide Beristu Bait 1 Larik 3 dan 4)**

<b>LIRIK REJUNG</b>	<b>TERJEMAHAN</b>
<b>1 La lame ndek ke sawa</b>	Sudah lama tidak ke sawa
<b>2 Batang padi dililit kangkung</b>	Pohon padi dililit kangkung
<b>3 Lalame kite ndek besua</b>	Sudah lama kita tidak berjumpa
<b>4 Putuslah hati pengarang jantung</b>	Putuslah hati putuslah jantung

Pada bagian pembuka larik ke-3 dan ke-4 *rejung* di atas terdapat tindak tutur ekspresif berupa ungkapan kesedihan hati mengenai orang yang sudah lama tidak ditemui, hal ini dapat kita lihat pada larik ke-3 berikut “Sudah lama tidak berjumpa” pada larik tersebut mengungkapkan suatu kesedihan hati mengenai

seseorang yang sudah lama tidak memberikan kabar hal ini dikarenakan seseorang itu **sudah lama tidak saling berjumpa** jangankan untuk memberikan kabar berjumpa saja juga tidak pernah lagi. Di sini seorang laki-laki sedang menunggu kabar dari wanita yang dicintainya namun penungguan dari seorang laki-laki itu sia-sia saja hal ini dikarenakan seorang wanita tidak akan pernah datang menemuinya. Larik ke-4 yaitu “Putuslah hati putuslah jantung” Maknanya di sini yaitu saking lamanya suatu penungguan membuat si laki-laki bersedih sampai berputus asa dia merasakan bahwa semua harapannya selama ini menjadi musnah. Hal ini digambarkan dengan kata putuslah hati maksudnya yaitu hati yang tersakiti, saking sakitnya sampai menusuk ke hati dan jantung. Orang yang menyakiti hati laki-laki tersebut adalah wanita yang dicintai. Rasa sakit inilah yang membuat seorang laki-laki larut dalam kesedihan.

Pada larik *rejung* di atas terdapat beberapa konteks yang ada di dalamnya. *Rejung* di atas disampaikan pada saat pernikahan seseorang tepatnya pada waktu malam harinya di sanalah para bujang ataupun gadis akan berkumpul untuk mengutarakan isi hatinya. larik tersebut disampaikan oleh seorang laki-laki yang bertindak sebagai bujang. Topik yang terdapat di dalamnya yaitu tentang kerinduan.

Situasi yang ada pada larik di atas yaitu berupa situasi hati yang sedang bersedih. Seorang bujang *berejung* untuk gadis yang dicintainya dan wanita itu datang di tempat perkumpulan para bujang dan gadis maka di sanalah si bujang akan langsung *berejung* untuk sang gadis serta didengarkan oleh orang lain yang juga hadir untuk *begadisan* dan sambil mendekor panggung pengantin. Bahasa yang digunakan pada *rejung* di atas menggunakan bahasa Padang Guci yang berdialek ‘e’. Untuk jalur penyampaian yang digunakan itu menggunakan jalur lisan dengan cara ditembangkan dan dinyanyikan oleh *perejung*.

#### b. Tindak Tutur Ekspresif “Kebahagiaan”

Ada beberapa larik *rejung* yang berisikan tindak tutur ekspresif dengan makna ungkapan kebahagiaan yaitu berupa kebahagiaan bersama seorang sahabat dan dengan orang yang dicintai. Penjelasan mengenai tindak tutur ekspresif ungkapan kebahagiaan/kegembiraan dapat dilihat pada data 2. Untuk lebih jelasnya lagi yaitu sebagai berikut:

##### Data 2

##### RP I: 3,4

##### (*Rejung Perpisahan Bait 1 Larik 3 dan 4*)

LIRIK <i>REJUNG</i>	TERJEMAHAN
1 Malam ini malam selikor	Malam ini malam selikur
2 Esoknye malam tige puloh	Besoknya malam tiga puluh
3 Malam ini kite becampur	Malam ini kita bersama
4 Isok malamnye kite cerai jauh	Besok malamnya kita bercerai jauh

Pada bagian pembuka larik ke-3 *rejung* di atas terdapat tindak tutur ekspresif dengan makna ungkapan kebahagiaan karena berkumpul bersama dengan sahabatnya. Adapun makna dari larik ke-3 yaitu sebagai berikut “**Malam ini kita bersama**” larik tersebut memberikan suatu makna kegembiraan seorang

sahabat kepada sahabatnya yang sedang bersama-sama. kebahagiaan itu terlihat ketika pada malam selikur mereka berdua bersama menghabiskan waktunya dengan sahabat, namun mereka juga akan berpisah dikarenakan sahabat karibnya akan meninggalkannya, meninggalkan di sini yaitu berupa perpisahan karena sahabat yang satunya akan menikah jadi karena akan berpisah mereka berdua menghabiskan waktunya untuk bersama terlebih dahulu.

Pada *rejung* di atas biasanya disampaikan pada saat pesta pernikahan. Tempatnya yaitu di panggung sesuai dengan pestanya sedang berlangsung untuk waktunya sendiri yaitu pada siang hari. Orang yang menyampaikan *rejung* yaitu seorang wanita bertindak sebagai sahabat yang akan ditinggalkan menikah. Orang yang mendengarkan *rejung* yaitu sahabat maupun orang yang hadir dalam pesta pernikahan. Pada acara tersebut seorang sahabat akan menyampaikan isi hatinya kepada sahabat yang akan menikah lewat *berejung*.

Topik yang terdapat di dalamnya yaitu tentang kebahagiaan karena bersama dengan seorang sahabat. Situasi yang ada di dalam lirik tersebut berupa situasi hati yang sedang bahagia, kebahagiaan itu dirasakan oleh kedua sahabat karena mereka berdua sedang bersama-sama. Seorang yang menyanyikan *rejung* akan mengekspresikan kebahagiaannya di atas panggung sedangkan, para penonton juga akan ikut mendengarkan dan menghayati. Bahasa yang digunakan pada *rejung* di atas menggunakan bahasa Padang Guci yang berdialek 'e'. Jalur penyampaian yang digunakan itu menggunakan jalur lisan dengan cara ditembangkan, bersenandung maupun dinyanyikan oleh *perejung*.

**c. Tindak Tutur Ekspresif “Kesukaan”**

Pada lirik *rejung* yang telah didapatkan terdapat beberapa lirik yang mengungkapkan suatu tindak tutur ekspresif dengan makna kesukaan, kesukaan di sini yaitu berupa rasa cinta atau menyukai seseorang yang dicintai. Penjelasan mengenai tindak tutur ekspresif ungkapan kesukaan dapat dilihat pada data 4. Untuk lebih jelasnya lagi yaitu sebagai berikut:

**Data 4**

**RK: 3,4**

**(Rejung Keghinduan Bait 1 Larik 3 dan 4)**

LIRIK REJUNG	TERJEMAHAN
1 Kuapeka dedak senighu	Akan aku apakan dedak satu niru
2 Kughendam kalu, kughenam kalu die basa	Kurendam nanti, kurendam nanti dia basah
3 Kuapeka hatiku ghindu	Akan aku apakan hatiku rindu
4 Kudendam kalu,kudendam kalu die lisah	Kubayangkan terus, kubayangkan terus nanti dirinya gelisa

Pada bagian isi lirik ke-4 *rejung* di atas terdapat tindak tutur ekspresif dengan makna ungkapan kesukaan seseorang terhadap orang yang dicintainya, kesukaan inilah yang membuat dirinya rindu dan tidak bisa berbuat apa-apa. Adapun makna dari lirik ke-4 sebagai berikut “Aku bayangkan terus, aku bayangkan terus oh nanti dirinya gelisa” lirik tersebut memberikan makna bahwa

si *perejung* amat sangat menyukai seseorang atau dapat dikatakan merindukan seorang yang dicintai, hal ini terlihat ketika *perejung* mengatakan “Kubayangkan terus” maksudnya yaitu si *perejung* selalu terbayang-bayang paras orang yang disukainya di sini dirinya ingin selalu membayangkan orang yang disukainya tetapi si *perejung* juga takut orang yang dicintainya menjadi gelisa karena dipikirkan terus menerus olehnya. Pada dasarnya di Daerah Padang Guci banyak masyarakat yang percaya jika selalu membayangkan seseorang atau *ndedam* maka akan menimbulkan kegelisahan pada orang yang dibayangkan.

Pada larik di atas terdapat beberapa konteks yang ada di dalamnya yaitu sebagai berikut untuk tempat penyampaian larik *rejung* di atas disampaikan pada saat acara pernikahan tepatnya pada malam hari yaitu pada malam perkumpulan para bujang dan gadis. Orang yang menyampaikan *rejung* tersebut yaitu seorang laki-laki yang bertindak sebagai seorang bujang dan jika yang menyampaikannya seorang perempuan maka dirinya akan bertindak sebagai seorang gadis sedangkan orang yang diajak bicara yaitu seorang gadis maupun seorang bujang yang disukainya. Tidak hanya itu saja orang yang mendengarkan *rejung* juga banyak orang yang hadir di acara malam bujang gadis pada pesta pernikahan. Topik yang terdapat di dalamnya yaitu tentang kegelisahan dalam membayangkan orang yang disuka.

Situasi yang terdapat di dalamnya yaitu berupa situasi hati yang mengungkapkan perasaan suka yang dinyanyikan oleh *perejung* di depan orang banyak dan di depan orang yang disukainya. Orang yang mendengarkan *rejung* akan ikut menghayati nyanyian yang disampaikan meskipun para bujang gadis yang lain juga memiliki kegiatan masing-masing namun mereka akan menyempatkan untuk mendengarkan nyanyian *rejung*. Bahasa yang digunakan *rejung* di atas menggunakan bahasa Padang Guci yang berdialek ‘e’. Untuk jalur penyampaian menggunakan jalur lisan dengan cara ditembangkan, bersenandung maupun dinyanyikan oleh *perejung*.

### 3. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

#### a. Tindak Tutur Direktif “Permohonan”

Ada beberapa larik *rejung* yang berisikan tindak tutur direktif dengan ungkapan permohonan. Penjelasan mengenai tindak tutur direktif ungkapan permohonan dapat dilihat pada data 1. Untuk lebih jelasnya lagi yaitu sebagai berikut:

Data 1

RDB II: 3,4

(*Rejung Dide Beristu* Bait 1 Larik 3 dan 4)

LIRIK REJUNG	TERJEMAH
1 Ayik ini ayik minum	Air ini air minum
2 La dipekka di dalam gelas	Sudah terletak di dalam gelas
3 Surat ini surat kighiman	Surat ini surat kiriman
4 Cube dibace tolong dibalas	Coba dibaca tolong dibalas

Pada bagian isi larik ke-4 *rejung* di atas terdapat tindak tutur direktif yang berisikan sebuah harapan permohonan seseorang untuk membaca sebuah surat yang telah dikirimkan. Adapun makna dari larik ke-4 tersebut sebagai berikut

“Coba dibaca tolong dibalas” seseorang yang telah mengirim surat berharap dan memohon kepada seorang gadis agar surat yang telah dikirimkannya dapat dibalas dan dibaca, hal ini dapat kita lihat pada larik **“Tolong dibalas”** pada bagian larik tersebut sang laki-laki yang memohon kepada wanita yang dicintainya agar surat yang telah banyak dikirimkannya jangan cuman dilihat tetapi dia juga sangat berharap agar surat dapat dibalas.

*Rejung* di atas biasanya disampaikan pada saat malam hari di acara pernikahan tepatnya pada saat para bujang ataupun gadis sedang berkumpul. Larik di atas disampaikan oleh seorang laki-laki yang bertindak sebagai seorang bujang untuk orang yang diajak bicara yaitu seorang perempuan yang disukainya dan wanita itu juga hadir di acara tersebut. Tidak hanya itu saja penyampaian *rejung* itu juga didengarkan oleh banyak orang yang hadir pada saat acara berlangsung. Topik yang terdapat di dalamnya yaitu tentang harapan seorang laki-laki agar semua surat yang dikirimkan dapat dibalas.

Pada *rejung* di atas terdapat situasi hati yang sedang memohon ketika seorang laki-laki menyanyikan *rejung* dirinya mengekspresikan harapannya di depan wanita yang dikirimkan surat olehnya kemudian para bujang maupun gadis yang melihat juga ikut menghayati penyampaian *rejung*. Bahasa yang digunakan pada *rejung* di atas menggunakan bahasa Padang Guci yang berdialek ‘e’. Jalur penyampaian yang digunakan itu menggunakan jalur lisan dengan cara ditembangkan, bersenandung maupun dinyanyikan oleh *perejung*.

**b. Tindak Tutur Direktif “Memberikan Saran”**

Pada larik *rejung* yang telah didapatkan ada beberapa larik berisikan tindak tutur direktif dengan ungkapan makna memberikan saran. Penjelasan mengenai tindak tutur direktif ungkapan memberikan saran dapat dilihat pada data 5. Untuk lebih jelasnya lagi yaitu sebagai berikut:

**Data 5**

**RBBG II:3,4**

**(*Rejung Betimbangan Bujang Gadis* Bait 1 Larik 3 dan 4)**

LIRIK REJUNG	TERJEMAHAN
1 Tengkalak jenguki kudai	Lihatla dahulu bubu
2 Kalu sempalan ui daun idup	nanti terkena sempalan oh daun hidup
3 Mpuk galak rupuki kudai	Meskipun cinta pikirkan dahulu
4 Kalu nyesalan seumur idup	Nanti menyesal seumur hidup

Pada bagian isi larik ke-3 dan ke-4 *rejung* di atas terdapat tindak tutur direktif yaitu ungkapan pemberian saran, pemberian saran yang disampaikan oleh laki-laki untuk seorang wanita. Adapun makna dari larik ke-3 dan ke-4 sebagai berikut “Meskipun cinta pikirkan dahulu” dan larik ke-4 “Nanti menyesal seumur hidup”. Pada bagian larik **“Pikirkan dahulu”** maksudnya yaitu seorang laki-laki menyarankan kepada wanita yang dicintainya meskipun dirinya sangat mencintai, hendaknya wanita itu berpikir terlebih dahulu hal ini disebabkan karena seorang laki-laki bukan orang yang berada sedangkan wanita itu orang yang serba berkecukupan, mereka berpacaran sudah lama tetapi belum pernah bertemu setelah bertemu ternyata cinta mereka tidak pernah pudar. Namun ternyata ada halangan diantara mereka yaitu perbedaan kasta laki-laki itu menyadari bahwa

dirinya tidak pantas dan menyarankan agar wanita itu benar-benar memikirkan niatnya untuk hidup bersama dirinya hal ini bertujuan agar wanita tersebut tidak menyesal dikemudian hari.

Pada *rejong* di atas terdapat beberapa konteks yang ada di dalamnya untuk tempatnya *rejong* tersebut disampaikan pada saat perkumpulan malam bujang gadis pada saat acara pernikahan tepatnya yaitu pada malam hari hal ini dikarenakan kebanyakan orang dahulu akan mengutarakan isi hatinya lewat *berejong* ataupun *beringit*. Orang yang menyampaikan *rejong* di atas yaitu seorang laki-laki yang bertindak sebagai bujang sedangkan, orang yang diajak bicara yaitu seorang perempuan (gadis) tidak hanya itu saja orang yang mendengarkannya juga banyak sekali yaitu para bujang gadis maupun tamu undangan yang hadir. Topik yang terdapat di dalamnya yaitu tentang cinta yang berbeda status sosial.

Situasi yang ada pada saat *rejong* dinyanyikan yaitu untuk seorang laki-laki dirinya menyanyikan *rejong* dengan cara mengekspresikan diri dalam bentuk ketegasan saat memberikan saran pada wanita yang dicintainya. Ketika *rejong* dinyanyikan banyak orang yang menyaksikan di acara malam bujang gadis dengan keadaan yang ikut menghayati. Para bujang gadis yang ikut mendengarkan nyanyian *rejong* juga melakukan kegiatan yang lain seperti mendekorasi panggung ataupun melakukan kegiatan lainnya. Bahasa yang digunakan pada *rejong* di atas menggunakan bahasa Padang Guci yang berdialek 'e'. Jalur penyampaian yang digunakan itu menggunakan jalur lisan dengan cara ditembangkan, bersenandung maupun dinyanyikan oleh *perejong*.

## **Pembahasan**

Dari setiap larik *rejong* yang sudah dianalisis maknanya ternyata terdapat variasi tindak tutur ilokusi yang ditemukan. Di sini penulis menggunakan teori makna pragmatik sesuai dengan pendapat dari (Leech, 1982:8). Untuk tindak tuturnya sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Ariefandi, 2018:11). Ada beberapa variasi dari tindak tutur ilokusi yang penulis temukan pada penelitian ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh (Tarigan, 1984:42-44) di mana beliau berpendapat bahwa tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima. Dari kelima tindak tutur ilokusi tersebut penulis menemukan ada tiga jenis variasi yaitu tindak tutur asertif, ekspresif dan direktif. Adapun variasi-variasi dari tindak tutur ilokusi tersebut sebagai berikut ini:

### **1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif**

Yang pertama yaitu tindak tutur ilokusi asertif. Asertif merupakan suatu tindak tuturan yang menyebabkan terjadinya suatu ikatan atau mengikat penutur pada suatu kebenaran proposisi, hal ini dapat kita lihat pada sebuah kata berikut: menyatakan, menyarankan, mengeluh, membual dan mengklaim (Tarigan, 1984:42). Pada larik *rejong* yang telah selesai penulis lakukan analisis terdapat beberapa variasi yang ada di dalam tindak tutur asertif yaitu ungkapan menyatakan dan mengeluh. Untuk ungkapan pernyataan berupa pernyataan tidak berjodoh dan ingkar janji, kemudian untuk ungkapan keluhan berupa keluhan hidup yang begitu menderita, keluhan ditinggalkan pergi oleh seseorang dan bahkan keluhan tentang percintaan.

### **2. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif**

Yang kedua yaitu tindak tutur ilokusi ekspresif. Ekspresif merupakan jenis

tindak tutur tentang sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dapat berupa kesenangan, kegembiraan, kesedihan, kesukaan, menyalakan, ungkapan terima kasih, selamat, belasungkawa dan sebagainya (Tarigan, 1984:43). Pada penelitian ini ada beberapa tuturan ekspresif yang telah penulis peroleh yaitu seperti ungkapan kesedihan, kegembiraan atau kebahagiaan, dan kesukaan. Untuk ungkapan kesedihan banyak sekali penyebabnya yaitu kesedihan karena kurangnya rezeki dalam hidup, kesedihan karena cinta, kesedihan karena ditinggalkan pergi oleh seseorang untuk selamanya dan kesedihan karena merindukan seseorang. Untuk ungkapan kegembiraan dan kebahagiaan disebabkan oleh masalah cinta dan kegembiraan karena bersama dengan seorang sahabat. Yang terakhir yaitu kesukaan, pada bagian kesukaan ini kebanyakan berisikan tentang kesukaan kepada seorang yang dicintai.

### **3. Tindak Tutur Ilokusi Direktif**

Yang ketiga yaitu tindak tutur ilokusi direktif. Direktif merupakan jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain dalam melakukan sesuatu. Tuturan ini meliputi perintah, memesan, memohon, menasehati dan memberi saran (Tarigan, 1984:43). Pada lirik *rejung* yang telah penulis lakukan analisis maknanya untuk bagian direktif yang paling banyak ditemukan yaitu pada makna ungkapan permohonan dan memberikan saran. Pada ungkapan permohonan berisikan tentang permohonan kepada seseorang yang dicintai dan permohonan kepada sahabat yang akan pergi kemudian, untuk tuturan pemberian saran berisikan tentang pemberian saran pada seseorang yang saling mencintai serta pemberian saran kepada orang yang ditinggalkan meninggal dunia.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Pada penelitian ini penulis melakukan analisis makna dalam lirik *rejung* dengan menggunakan kajian pragmatik hal yang diteliti yaitu pada bagian tindak tutur ilokusi. Setelah penulis selesai melakukan analisis ada beberapa jenis tindak tutur ilokusi yang telah penulis temukan di dalam *rejung*. Adapun jenis dari tindak tutur ilokusi tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Tindak tutur asertif, pada tindak tutur asertif ditemukan bentuk ujaran yang berisikan suatu makna pernyataan yaitu berupa pernyataan tidak berjodoh dan ingkar janji terdapat pada *rejung dide beristu* dan *rejung Beghuba*. Ungkapan mengeluh (berupa keluhan hidup, keluhan percintaan maupun keluhan tentang sebuah kerinduan) yaitu terdapat pada *rejung Degbeghadik Malang*, *rejung Beghuba*, *rejung Bujang Sare*, *rejung Malang*, *rejung Sengsare*, dan *rejung Payah Berupuk*.
2. Tindak tutur ekspresif, pada tindak tutur ekspresif terdapat bentuk ujaran yang berisikan suatu makna ungkapan kesedihan (kesedihan hidup maupun percintaan dan sebagainya) yaitu terdapat pada *rejung Dide Beristu*, *rejung Perpisahan*, *rejung Ghindu*, *rejung Keghinduan*, *rejung Jangan Beseding*, *rejung Becerai Jauh*, *rejung Santingan Lajauh* dan *rejung Degbeghadik Malang*. Yang kedua yaitu ungkapan kebahagiaan (kebahagiaan bersama seorang yang disayang maupun kebahagiaan bersama seorang sahabat) yaitu terdapat pada *rejung Perpisahan* dan *rejung Betimbangan Bujang*.

*Gadis*. Yang terakhir yaitu ungkapan kesukaan (lebih pada hubungan percintaan antara kedua laki-laki dan perempuan) yaitu pada *rejung keghinduan* dan *rejung Betimbangan Bujang Gadis*.

3. Tindak tutur direktif, pada tindak tutur direktif terdapat bentuk ujaran yang berisikan suatu makna ungkapan permohonan (memohon kepada seseorang yang dicintai maupun bentuk permohonan lainnya) yaitu pada *rejung Dide Beristu*, *rejung Perpisahan* dan *rejung Betimbangan Bujang Gadis*. Untuk ungkapan memberikan saran (memberikan saran kepada seseorang yang dicintai maupun memberikan saran pada seseorang yang ditinggalkan atau meninggal dunia) yaitu pada *rejung Betimbangan Bujang Gadis* dan *rejung, Jangan Beseding dan Santingan Lajauh*.

Dari beberapa tindak tutur ilokusi yang telah penulis temukan, jenis tindak tutur yang paling banyak muncul jika dilihat dari tindak tutur ilokusi asertif maka yang paling banyak muncul yaitu berupa ungkapan mengeluh baru disusul dengan ungkapan pernyataan. Jika dilihat dari tindak tutur ilokusi ekspresif maka yang paling banyak muncul yaitu berupa ungkapan kesedihan, kebahagiaan/kegembiraan dan disusul oleh ungkapan kesukaan. Untuk tuturan yang terakhir yaitu direktif bentuk yang paling banyak ditemukan yaitu sama banyaknya antara ungkapan permohonan dan memberikan saran.

### **Saran**

*Rejung* yang merupakan kesenian sastra lisan adalah suatu hal yang sangat penting untuk dikaji maknanya khususnya pada tindak tutur ilokusi yang terdiri dari makna asertif, ekspresif, direktif dan sebagainya. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan jika dilihat dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *rejung* ternyata penelitian terdahulu belum banyak mengkaji tentang aspek kebahasaannya, misalnya seperti struktur kebahasaannya, diksi, maupun gaya bahasa yang terdapat dalam sebuah kesenian *rejung*. Kebanyakan mereka meneliti di bagian musik, irama, pesan moral dalam seni *rejung*, struktur pertunjukan dan ada juga yang mengkaji tanda-tanda dalam *rejung* dilihat dari kajian semiotik.

Pada penelitian yang telah penulis lakukan ada dua jenis tindak tutur ilokusi yang belum penulis temukan yaitu pada tindak tutur ilokusi komisif dan deklarasi hal ini disebabkan data yang penulis temukan belum terlalu banyak. Penulis berharap pada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti makna dari lirik *rejung* ini dengan menggunakan variasi *rejung* yang lebih banyak lagi, misalnya seperti *rejung* untuk acara pernikahan bisa ditambahkan variasinya yaitu pada pernikahan untuk janda dan duda, untuk *rejung* kematian bisa ditambahkan variasi misalnya yaitu pada kematian untuk anak kecil. Jadi jika *rejung* tersebut sudah memiliki banyak variasi maka penulis berharap peneliti selanjutnya dapat menemukan tindak tutur komisif maupun deklarasi yang ada di dalam sebuah kesenian *rejung*.

Ucapan terima kasih banyak kepada pihak yang sudah membantu. Teruntuk kedua orang tuaku, kekasih jiwaku ibunda tercinta Yunalia Dawati dan inspirasi serta cinta pertamaku ayahanda tersayang Basuan yang selalu mendukung di setiap perjalananku, selalu mendokan yang terbaik di setiap langkahku sehingga dengan doa restu dan dukungan dari kalian penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Ibu dan bapak dosenku yang tidak pernah mengeluh dan lelah dalam membimbing diriku Dra. Ngudining Rahayu, M.Hum., sebagai Pembimbing Utama dan Drs. Bambang Djunaidi, M.Hum., sebagai Pembimbing Pendamping terima kasih telah

banyak meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan, memberikan saran, memberikan gambaran mengenai materi, memberikan semangat dan selalu membantu dalam penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir. Dr. Suryadi, M. Hum., dan Dr. Irma Diani, M.Hum., selaku Dosen Penguji skripsi dari seminar proposal, seminar hasil sampai dengan sidang skripsi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Achmad dan Alex Abdullah. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Ariefandi, F. (2018). *Tindak Tutur Ilokusi yang Memberikan Efek Humor Kepada Pembaca dalam Manga Azumanga Daioh Karya azuma Kiyohiko*. Semarang. Universitas Dian Nusantoro.
- Adini, H. M. (2017). *Jeni-Jenis Tindak Tutur dan Makna Pragmatik Bahasa Guru*.
- Hidayatullah, F. (2018). "Pemaknaan Syair dalam Seni Rejung Ringit bagi Masyarakat Semende (di desa Tanjung Bulan Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten OKU Selatan Provinsi Sumatera Selatan)." *Jurnal Pendidikan dan Seni*, Volume 04, Nomor 01, Halaman 1-13.
- Kaur, K. (2020). *Kabupaten Kaur dalam Angka 2020*. Bintuhan: BPS Kabupaten Kaur.
- Leech, G. (1982). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Terjemahan yang dieditori oleh M. D. D. Oka). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rumodhon, B. (2018). "Pertunjukan Rejung dalam Tradisi Begarehan Malam Bujang Gadis pada Masyarakat Pagar Alam." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Volume 19, Nomor 01, Halaman 1-14.
- Saifudin, A. (2018). "Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik." *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, Volume 14, Nomor 2, Halaman 1-10.
- Siswanto, S. (2017). *Bentuk dan Struktur Pertunjukan Rejung*. Palembang: Researchgate.Net.
- Siswanto, S. (2015). "Pertunjukan Rejung dalam Perspektif Pesan Moral." *Dewaruci*, Volume 10, Nomor 1, Halaman 1-12.
- Tarigan, H. G. (1984). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.